

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kualitas kehidupannya. Dengan pendidikan manusia memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat menjadikan manusia maju di era globalisasi ini. Pada dasarnya pendidikan sangat erat kaitannya dengan pembelajaran, dimana didalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan didapat serta ditingkatkan, sehingga belajar merupakan kunci paling vital dalam setiap usaha pendidikan. Salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam dunia pendidikan adalah matematika. Matematika ialah ilmu yang mendasar perkembangan teknologi terkini, memiliki peranan penting pada disiplin ilmu serta memajukan daya pikir manusia. Oleh karena itu, matematika bisa menjadi wadah dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian matematika wajib dipelajari seluruh siswa dari taraf sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sebab matematika menjadi tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam menempuh jenjang pendidikan.

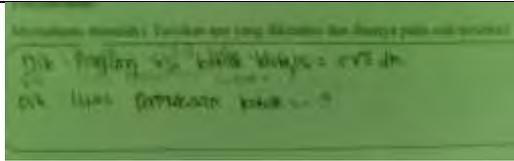
Salah satu tujuan belajar matematika yang tercakup dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 agar siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang mencakup kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model serta menafsirkan solusi yang diperoleh. Oleh sebab itu yang menjadi focus pembelajaran matematika adalah meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa melalui pembelajaran yang berawal dari pengalaman siswa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran melalui pengalaman siswa yang terjadi pada kehidupan sehari-hari maka akan membuat siswa lebih memahami dan mengingat konsep yang mereka pelajari. Rosli dkk (2013:54) berpendapat bahwa “ pemecahan masalah dan telah menjadi kegiatan kognitif yang penting dalam proses belajar mengajar matematika”. Sumiati dan Asra (2013:89) mengemukakan bahwa : “pemecahan masalah banyak menunjang kreatifitas seseorang, yaitu kemampuan menciptakan ide baru, baik yang bersifat asli citaannya sendiri, maupun merupakan suatu

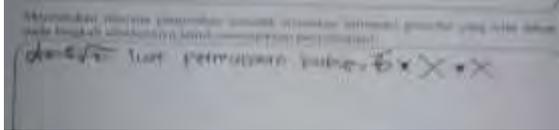
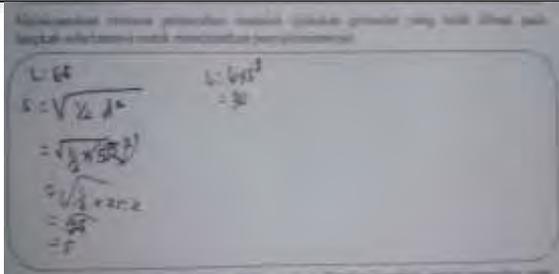
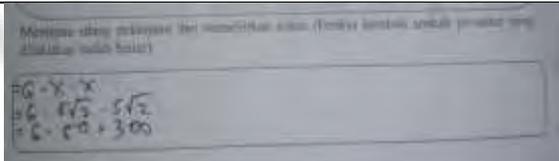
modifikasi (perubahan) dari berbagai ide yang telah ada sebelumnya.” Siswa dikatakan memiliki pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika ketika siswa itu memiliki kriteria – kriteria tertentu atau biasa dikenal dengan indikator. Ada empat indikator pemecahan matematika menurut Polya (1973:5), yaitu, memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali.

Namun kenyataannya, pemecahan masalah matematika siswa masih rendah ditinjau dari penelitian Putra dkk, mengatakan bahwa dari 34 siswa kelas VII SMPN di Cimahi hanya 1 orang yang dapat menyelesaikan soal dengan baik. Hal ini didukung oleh hasil observasi peneliti di SMP N 1 Silahisabungan dengan mengajukan soal yang mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dikatakan masih rendah dan masih kesulitan dalam menyelesaikan soal. Hal ini juga didukung pengamatan peneliti terhadap sekolah tersebut dalam menghadapi pandemi yang sedang berlangsung.

Dari beberapa jawaban siswa yang tertera pada tabel dibawah dan hasil observasi pada siswa SMPN 1 Silahisabungan dapat diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika masih rendah. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk memecahkan suatu masalah dan mengaitkan apa yang diketahui dan ditanya pada masalah tersebut, dan banyak siswa yang masih kesulitan dalam perencanaan untuk memecahkan masalah dan melaksanakan perencanaan tersebut. Berdasarkan hasil survey yang sudah dilakukan dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimiliki siswa masih rendah. Berikut tabel hasil pengerjaan beberapa kesalahan menyelesaikan soal observasi:

**Tabel 1.1 Hasil Kegiatan Kerja Siswa**

No	Hasil Pekerjaan Siswa	Analisis Kesalahan
1		Siswa belum memahami masalah karena Masih terdapat siswa yang salah

		dalam penulisan yang diketahui dan ditanya, dapat dikatakan siswa tidak dapat meafsirkan soal.
2	 <p>Menggunakan rumus penalaran untuk mencari strategi prosedur yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah.</p> $d = \frac{1}{2} \times \text{jumlah sisi} \times \text{tinggi}$	Siswa belum tahu apa yang akan dilakukan atau salah merencanakan strategi yang akan digunakan
3	 <p>Menggunakan rumus penalaran untuk mencari strategi prosedur yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah.</p> $L = 64$ $s = \sqrt{\frac{1}{2} \times L}$ $= \sqrt{\frac{1}{2} \times 64}$ $= \sqrt{32} = 2\sqrt{2}$ $= 2\sqrt{2} \times 2 = 4\sqrt{2}$ $= 5$	Siswa menggunakan langkah – langkah penyelesaian yang mengarah ke solusi yang benar tetapi terdapat kesalahan dalam penulisan rumus sehingga hasil akhirnya salah
4	 <p>Menggunakan rumus penalaran untuk mencari strategi prosedur yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah.</p> $P = \frac{1}{2} \times \text{jumlah sisi} \times \text{tinggi}$ $6 = \frac{1}{2} \times 5 \times \text{tinggi}$ $6 = 2,5 \times \text{tinggi}$ $\text{tinggi} = \frac{6}{2,5} = 2,4$	Siswa tidak mampu memeriksa kembali penyelesaian soal tersebut. Dalam hal ini siswa menulis langkah – langkah penyelesaian dan tidak memberikan kesimpulan pada gambar

Hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Silahisabungan pada 29 April 2021, diperoleh bahwa hasil belajar yang rendah. Berdasarkan hasil tes kepada 20 orang siswa pada materi bangun ruang sisi datar diperoleh data bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih rendah. Hal ini didukung melalui gambaran tingkat kemampuan siswa sebagai berikut: terdapat rata – rata presentasi tingkat kemampuan siswa dengan kategori

sangat baik sebesar 5%, 10% dengan kategori baik, 15% dengan kategori cukup, 70% dengan kategori sangat rendah.

Salah satu faktor penyebab permasalahan diatas disebabkan dari cara mengajarkan matematika, guru yang masih konvensional yang mengajarkan matematika dengan materi pelajaran dan metode yang tidak menarik lagi menurut siswa. Siswa mengalami kegagalan menguasai matematika diantaranya disebabkan siswa kurang menggunakan nalar dalam menyelesaikan masalah. Lubis.S (2015:110) mengemukakan bahwa hal ini mungkin disebabkan siswa masih kesulitan dalam memahami soal secara lengkap. Pada kenyataannya dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, guru menggunakan menerangkan dan mengerjakan latihan soal yang tidak memberikan daya tarik kepada siswa.

Dengan demikian, diperlukan tindakan untuk mengatasi rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman matematika siswa yakni dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*, yang dimana model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif dan paham dalam pembelajaran matematika dan memecahkan permasalahan matematika. Untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari matematika siswa dapat secara aktif menemukan sendiri penyelesaian masalahnya dari suatu pokok bahasan maka dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

Think-Pair Share(TPS) merupakan satu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan proses yang digunakan dalam *Think-Pair-Share* (TPS) dapat memberikan siswa waktu yang lebih banyak untuk berpikir, untuk merespon dan saling membantu, Trianto (2011:61). Selain itu (Suryanti:2015) mengatakan bahwa *Think-Pair-Share* (TPS) adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk bekerjasama mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.

Frank Lyman yang pertama kali mengembangkan pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS), menyatakan bahwa salah satu cara yang efektif untuk

membuat variasi diskusi kelas yaitu dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Model pembelajaran ini memiliki sintaks yaitu: Guru menyajikan materi, memberikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan (*Think-Pair*), presentasi kelompok (*Share*) dan membuat skor perkembangan tiap siswa dan memberikan reward. Artinya prosedur yang digunakan dalam *Think-Pair-Share* (TPS) memberikan siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu sehingga guru tidak lagi menjadi subjek yang aktif melainkan murid yang menjadi subjek aktif.

Mengacu pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul :“**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DI SMPN 1 SILAHISABUNGAN**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, maka dapat teridentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP N 1 Silahisabungan masih rendah
2. Guru kurang melibatkan siswa secara aktif dan kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru.
3. Dalam proses penyelesaian jawaban siswa masih mengalami kesulitan.
4. Matematika merupakan bidang studi yang dianggap sulit oleh siswa

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas yang cakupan permasalahan cukup luas maka peneliti melakukan batasan masalah agar penelitian ini lebih terarah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dan metode yang diterapkan dibatasi pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS).

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) di SMP N 1 Silahisabungan?”

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) di SMP N 1 Silahisabungan.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi calon guru/ guru matematika, dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai model pengajaran dalam membantu siswa guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
2. Bagi siswa, melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) ini dapat membantu siswa guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
3. Bagi sekolah, menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan inovasi pembelajaran matematika disekolah.
4. Bagi peneliti lainnya, sebagai masukan dan melakukan penelitian selanjutnya.